

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kondisi Sosial-Budaya Lokasi Penelitian

MAN Ciwaringin Cirebon Jawa Barat, tempat di mana studi ini dilakukan, berada di lingkungan pondok pesantren (Pompes) yang letaknya berdekatan dengan lokasi MAN tersebut. Pompes adalah tempat orang-orang yang menetap dan berkumpul dengan sengaja untuk belajar dan mendiskusikan ilmu-ilmu agama Islam seperti ilmu qur'an dan hadits, ilmu fikih, ilmu syariah, ilmu tauhid dan sebagainya. Orang yang dipandang telah menguasai berbagai ilmu-ilmu agama Islam dan mampu berperan sebagai guru dari orang-orang yang menuntut ilmu agama tersebut disebut sebagai kyai. Sedangkan orang-orang yang sedang pergi berguru menuntut ilmu-ilmu agama Islam di Pompes disebut santri.

Jenis pendidikan Pompes tergolong pendidikan non-formal, karena tidak mengikuti aturan sistem pendidikan nasional, tetapi mengikuti kebijakan yang diperoleh dari pimpinan pondok atau persatuan pimpinan pondok pesantren. Oleh karenanya kebanyakan para santri mengikuti pendidikan lain di luar Pompes Cirebon yang bersifat formal seperti madrasah. Akhirnya banyak para santri yang mukim di Pompes tersebut juga menjadi siswa MAN Ciwaringin.

Kegiatan santri-santri di Pompes disamping berkaitan dengan belajar dan mendiskusikan ilmu-ilmu agama yang dipimpin oleh seorang kyai, juga melakukan kegiatan ubudiah baik secara bersama maupun perorangan seperti shalat fardu berjamaah, salat tengah malam, tadarus, berpuasa, sahur dan berbuka

bersama pada hari-hari tertentu. Kegiatan belajar dan diskusi ilmu-ilmu agama rutin dilakukan pukul 14.00-17.00 dan dilanjutkan pukul 19.00-22.00.

Banyak alasan para santri tersebut untuk memilih MAN Ciwaringin, sebagai tempat belajar. Disamping dekat dengan lokasi Pompes, biaya pendidikan murah, berstatus negeri, merupakan lembaga pendidikan formal bercirikan agama Islam yang setinggkat dengan SMU, persyaratan NEM lebih rendah dibanding dengan SMUN dan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan SMU swasta non favorit. Namun demikian sayangnya sebagian besar siswa-siswa MAN adalah mereka yang gagal memasuki SMUN, tetapi tidak mau memasuki SMU swasta. Jadi praktis dari segi kualitas input siswa MAN merupakan sekolah kelas dua.

Di MAN disamping siswa mendapatkan pelajaran umum seperti fisika, biologi, kimia dan matematik; juga mendapatkan pengetahuan agama seperti bahasa arab, tauhid dan ahlak, qur'an dan hadist, fiqih dan lain-lain. Jam belajar di MAN adalah pukul 7.00-13.30 dengan durasi 45 menit/jam pelajaran. Jadi jumlah pelajaran di MAN jauh lebih banyak dibandingkan dengan SMU, karena tidak hanya mempelajari pelajaran umum saja.

Sesuai dengan latarbelakang siswa-siswi MAN tersebut, jika dibandingkan dengan siswa-siswa SMU, maka kesempatan belajar siswa yang juga merangkap sebagai santri sangat terbatas. Di sisi lain adalah latar belakang sosial-ekonomi yang tergolong menengah ke bawah. Padahal beban belajar yang dihadapi para siswa MAN jauh lebih banyak.

Pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang juga diselenggarakan oleh MAN, sebagaimana SMU juga menyelenggarakannya.

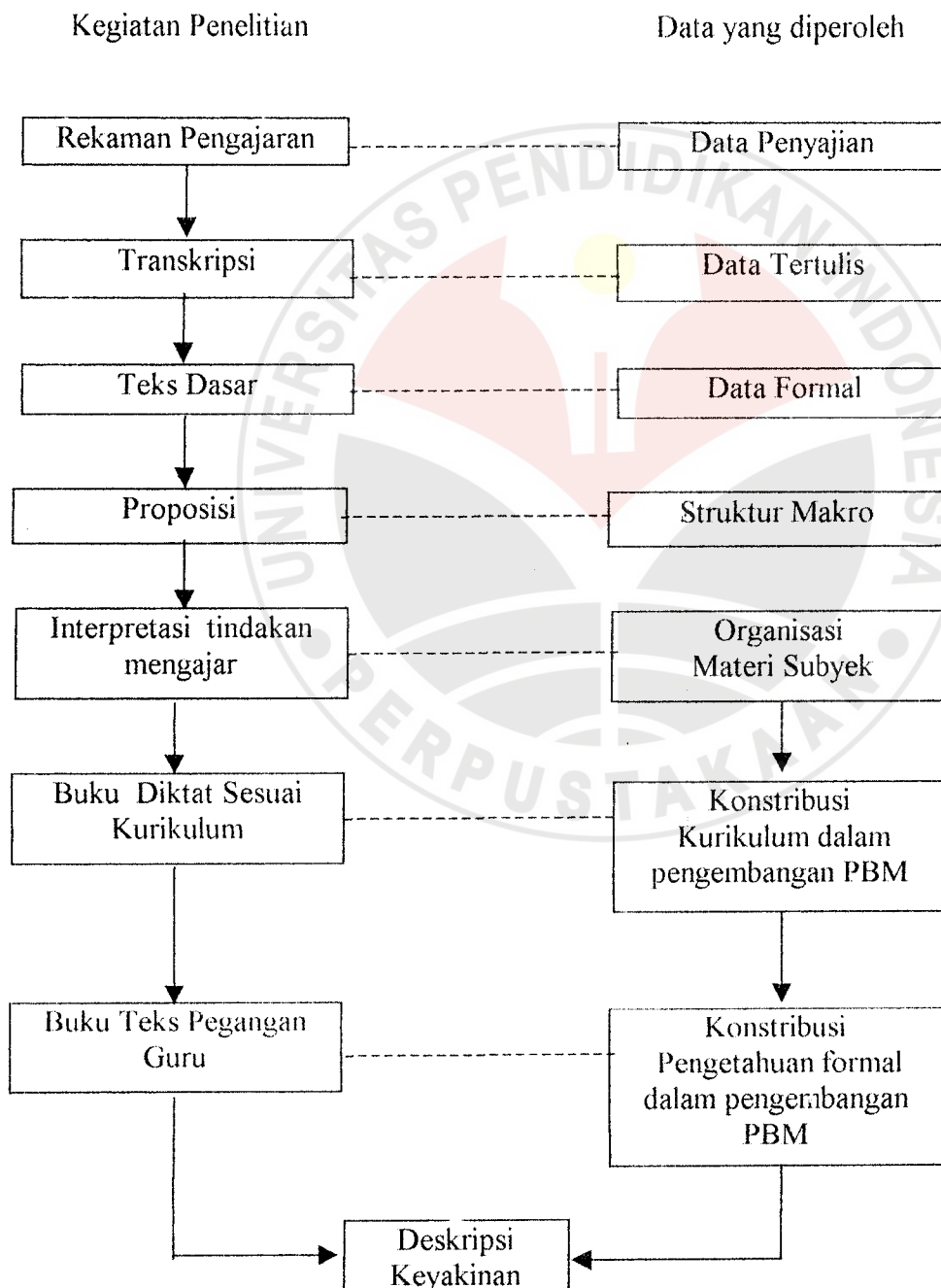
Berbeda dengan SMUN yang memiliki fasilitas laboratorium kimia yang standar, maka fasilitas laboratorium yang dimiliki MAN masih sangat memprihatinkan. Di MAN Ciwaringin sudah dua tahun terakhir laboratorium mini dan tetpadu dinyatakan sudah tidak berfungsi, karena alat dan bahan-bahan laboratorium pada kondisi rusak berat. Padahal basis dari ilmu kimia sebagaimana bagian dari pelajaran IPA adalah ilmu-ilmu empiris.

B. Desain Penelitian.

Tujuan penelitian sebagaimana disebutkan pada Bab I adalah untuk mendeskripsikan peranan keyakinan guru dalam mengajar terhadap implementasi kurikulum 1994. Dengan tetap pada suatu pemahaman bahwa PBM menurut Shulman (1986) adalah suatu proses yang rumit (Gudmundsdottir, S 1991: 265) dengan totalitas dan logika internalnya (Siregar, 1999: 10), maka interaksi PBM yang dikembangkan guru dapat berbeda-beda tergantung komponen-komponen dan kendala-kendala yang menyertainya, Termasuk keyakinan menurut Etchberger dan Shaw (1992) akan mempengaruhi metoda pengajaran (Hashweh, 1996:47), serta menurut Clark dan Peterson (1985) memainkan berperan penting dalam pendidikan IPA karena dapat mempengaruhi para siswa (Czerniak, M dan Lump, T 1999:126) maka untuk memahami kerumitan PBM tersebut tidak ada cara lain, kecuali memahaminya dengan analisis wacana yang terdapat dalam kelas secara utuh dan alamaiah. Oleh karenanya, sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengorganisasikan kegiatan penelitian, desain penelitian dibuat sebagaimana terdapat pada gambar 3.1.

Penelitian dimulai dari data verbal yakni presentasi guru di kelas. Untuk memperoleh data verbal tersebut dilakukan perekaman. Rekaman yang masih berbentuk percakapan selanjutnya dilakukan transkripsi untuk memperoleh data tekstual.

Gambar 3.1
Desain Penelitian



C. Cara Memperoleh Data.

Penelitian kualitatif ini lebih mengkonsentrasikan proses daripada sebagai produk KBM. Oleh karenanya data yang digunakan adalah koleksi wacana-wacana daripada angka-angka. Data diperoleh melalui observasi naturalistik dengan perekaman audio-tape dari PBM yang tengah berlangsung di kelas. Untuk melengkapi data dilakukan interviu yang diharapkan dapat mempertajam analisis yang diperlukan. (Fraenkel, Jack R dan Wallen, Nourman E, 1990 : 368-369).

Penelitian ini tergabung dalam penelitian bersama dengan mengkonsentrasikan pada pengkajian pedagogi materi subyek dengan area penelitian yang berbeda-beda. Oleh karenanya, informasi diperoleh dan diolah secara bersama-sama dengan meneliti subyek yang sama pula sampai pada batas tertentu untuk membedakan area-area dari masing-masing yang akan dikembangkan dalam penelitian.

D. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah seorang guru kimia kelas I MAN Cirebon yang sedang mengajar topik redoks. Guru tersebut seorang pria, lulusan dari suatu IKIP Negeri di Indonesia. Mempunyai pengalaman mengajar selama kurang lebih 10 tahun.

E. Metoda dan Instrumen Penelitian.

Metode penelitian ini mengacu pada penelitian naturalistik yang menggambarkan suatu situasi sesungguhnya (Russel, 1986 : 622). Penelitian naturalistik cenderung berhadapan pada situasi yang kompleks dengan luasnya permasalahan dalam hal ini adalah PBM, maka pemilihan metoda kualitatif dapat secara lentur terhadap pengaruh timbal balik dan pola-pola nilai yang ada, untuk menemukan kecenderungan tujuan penelitian yang akan diungkapkan. Di sini data yang sangat dibutuhkan adalah situasi alamiah yang informasi-informasinya dapat diubah menjadi data utama yang mapan.

Sebagaimana karakteristik PBM, yang meskipun dalam suasana penelitian situasi alamiah dengan segala totalitas dan kelogikaanya perlu dijaga secara hati-hati. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan dengan cara simpatik, tidak mengganggu jalannya PBM, dan dibiarkan berlangsung sebagaimana biasanya. Meskipun demikian tidak disangkal bahwa observasi yang dilakukan peneliti selama penggalian informasi PBM, akan mempengaruhi sifat natural dalam mengajarnya. Interview dan perolehan informasi lainnya dilakukan diluar kegiatan formal.

1. Instrumen Utama

Dikarenakan demikian kompleksnya PBM, tidak memungkinkan penggunaan instrumen tertentu, kecuali guru tersebut. Yang akan diamati bukan berupa data, melainkan sumber informasi. Namun demikian peneliti tidak dapat hanya bergantung pada informasi yang digunakan (fungsi simbolik dari

pernyataan), melainkan juga pada informasi yang menyertainya tetapi tidak dikemukakannya yakni fungsi motif, kejiwaan dari pernyataan (Siregar, 1999:27).

2. Instrumen Pengembangan dan Pemaparan Data.

a. Observasi dan Perekaman

Berdasarkan masalah yang menekankan pada kompleksitas PBM, maka untuk memperoleh informasi selengkap mungkin dilakukan perekaman audio-tape rekorder. Kelemahan dari perekaman audio-tape tidak mampu menjangkau sisi visual seperti catatan siswa, catatan di papan tulis, catatan hasil pengamatan dan sebagainya. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, perekaman PBM dilengkapi dengan observasi, dan catatan lapangan sehingga terpenuhi informasi-informasi yang dibutuhkan.

b. Interview

Interview dimaksudkan untuk memperoleh informasi verbal yang bersifat mendukung, melengkapi, merinci interpretasi data rumusan hasil pengolahan transkripsi. Format interview ini dielaborasi sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Secara garis besar interview bersifat menggali keyakinan guru dalam mengajar dari topik redoks dengan bertolak dari hasil pengolahan transkripsi, untuk mendapatkan argumentasi-argumentasi personal dari apa yang telah dilakukan dan difikirkan selama mengajar di kelas. Ini diperlukan untuk

menyingkap seberapa jauh kontribusi teks pengajaran dan teks formal yang dipandang dapat dijadikan standar sebagai teks formal mahasiswa IKIP.

F. Prosedur Penelitian.

Urutan prosedur penelitian meliputi: penyusunan proposal, persiapan observasi, observasi kelas dan perekaman, transkripsi rekaman, penurunan proposisi mikro-makro, penurunan struktur makro yang dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan pemapanan data dilakukan dengan interviu dan analisis data sesuai area penelitian.

G. Analisis Data.

Konsekuensi dari penelitian bersama yang mengkonsentrasikan studi materi subyek dalam proses belajar mengajar dengan area yang berbeda-beda adalah analisis data juga dilakukan secara bersama sampai pada tahap-tahap tertentu, yaitu membuat transkripsi, membuat teks dasar, membuat proposisi mikro dan makro, sampai pada akhirnya pada penurunan representasi model mengajar dalam bentuk struktur makro dan struktur global. Dan sesuai dengan area penelitian yang masing-masing, maka setelah penurunan representasi model mengajar terbentuk, arah dan penajaman analisis selanjutnya dilakukan sendiri-sendiri.

Adapun tahap-tahap analisis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membuat transkripsi :

Segmentasi rekaman ke dalam kalimat ditempuh dengan memperhatikan petunjuk pembatas wacana seperti ungkapan nah, baiklah, oke, itulah, sekarang, mari dan lain sebagainya. Tujuannya adalah menampilkan tema-tema materi subyek dan interaksi yang mendukung pengembangan materi subyek tersebut.

2. Membuat teks dasar

Teks dasar dibuat dengan cara melakukan penghalusan untuk memaparkan makna pengajaran yang ingin disampaikan oleh guru. Penghalusan tersebut mencakup perubahan atau penghilangan kata-kata atau kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf dengan mengikuti kriteria ketepatan dan kejelasan. Ketepatan yang dimaksud, tidak berlebihan ataupun tidak kurang dalam mengungkapkan fenomena yang dibicarakan. Sedangkan kejelasan dimaksudkan sebagai kesesuaian fungsi verbal, dalam memaparkan keberadaan tindakan yang mengendalikan suatu kalimat topik. Penghalusan teks ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu penghapusan atau penyisipan kata atau frasa untuk meningkatkan ketepatan dan kejelasan. Dan hasil penghalusan ini disebut sebagai teks dasar.

3. Menurunkan proposisi mikro dan makro

Penggabungan beberapa kalimat ke dalam paragraph, dan paragraph ke dalam unit-unit yang lebih besar ditempuh melalui aturan makro. Aturan makro mengendalikan penghapusan generalisasi, dan konstruksi sederetan pernyataan ke dalam pernyataan yang lebih besar. Panduan aturan makro dengan struktur

substansi dari topik merupakan dasar untuk menurunkan proposisi mikro dan makro.

Proposisi mikro diperoleh melalui penurunan langsung dari teks dasar. Sedangkan proposisi makro diperoleh dari penurunan proposisi yang diperoleh sebelumnya. Penurunan terhadap proposisi mikro maupun makro dilakukan dengan menggunakan aturan makro (Siregar, 1995). Aturan ini terdiri atas :

- a. *Penghapusan*, proposisi-proposisi yang tidak diperlukan dalam menginterpretasikan suatu teks dapat dihapus.
 - b. *Generalisasi*, dari beberapa proposisi dapat diturunkan satu proposi tertentu melalui generalisi sebagai acuannya.
 - c. *Konstruksi*, secara bertahap dari beberapa proposisi dapat dikonstruksi suatu proposisi baru.
4. Menurunkan representasi model mengajar.

Keseluruhan proposisi makro dipetakan ke dalam model representasi mengajar dengan menjaga hubungan hirarkisnya. Penyusunannya harus memperhatikan tindakan utama yang diberlakukan terhadap substansi yang dibawa oleh setiap proposisi. Tindakan ini diperlihatkan oleh garis penghubung antar proposisi yang lebih tinggi atau yang paling tinggi berupa topik pelajaran. Keseluruhan memperlihatkan keserasian antar hubungan hierarki dari materi subyek, dan hubungan hierarki dari tindakan yang menyertainya.

5. Mengidentifikasi deskripsi keyakinan guru dalam mengajar..

Tahap selanjutnya melakukan analisis struktur global dan struktur makro PBM, analisis aspek penyajian untuk menemukan deskripsi keyakinan yang dikembangkan guru dalam mengajar dengan membandingkan struktur global dan struktur makro dalam buku paket Dikbud dan buku Brady. Tujuan interpretasi ini memaknakan data secara kritis untuk memperoleh temuan-temuan penting fokus, tahapan, kesejajaran dan strategi penyajian yang dikembangkan dalam pengajaran sebagai bagian dari keyakinan yang dikembangkan guru dalam mengajar. Selanjutnya memberikan argumen-argumen dari fakta-fakta diperoleh untuk kesimpulan-kesimpulan teoritikal yang akurat sesuai kondisi sebenarnya.

